

## PERAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBINAAN SELF CONTROL SISWA DI SDIT NURUL FIKRI ACEH

Hamdi Yusliani

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: [hamdirazali83@gmail.com](mailto:hamdirazali83@gmail.com)

### Abstract

*Self control is one of the competencies which Elementary school students should have. This self-control competency is designed with the aim of students can review the concept of themselves as controllers for their own thoughts, feelings and behaviour, so the students can manage themselves to avoid delinquency, which is common in children at this elementary level. This research is a qualitative research using descriptive methods, field research techniques and library research. While the data collection techniques used observation, interviews and questionnaires. The results showed that the curriculum used at SDIT Nurul Fikri Aceh includes two models, namely the formal curriculum (Diknas and the typical SIT curriculum) and the hidden curriculum in the form of inculcating values. The implementation of PAI Learning in improving students' self-control skills at SDIT Nurul Fikri Aceh includes: 1) PAI learning in class is face to face activities by developing learning methods and strategies with stages of preliminary activities, core activities and closing activities. 2) PAI learning outside the classroom is fostering student self-control through religious activities.*

**Keywords:** religious education, learning, self control

### Abstrak

Self control merupakan salah satu kompetensi yang hendaknya dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Kompetensi self control ini dibentuk dengan tujuan supaya siswa dapat me-review konsep tentang dirinya sebagai pengendali bagi pikiran, perasaan dan perilakunya sendiri, sehingga siswa tersebut dapat mengendalikan dirinya agar terhindar dari kenakalan-kenakalan yang sering terjadi pada anak tingkat usia dasar ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan teknik penelitian lapangan (field research) dan pustaka (library research). Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan di SDIT Nurul Fikri Aceh

meliputi dua model yaitu kurikulum formal (Diknas dan kurikulum khas SIT) dan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) dalam bentuk penanaman nilai. Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan self control siswa di SDIT Nurul Fikri Aceh meliputi: 1) Pembelajaran PAI di kelas yaitu kegiatan tatap muka dengan mengembangkan metode dan strategi pembelajaran dengan tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. 2) Pembelajaran PAI di luar kelas yaitu pembinaan self control siswa melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan keagamaan.

**Kata Kunci:** pendidikan agama, pembelajaran, self control

## PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak lanjut (usia 6-12 tahun) merupakan periode dimana anak dianggap mulai dapat bertanggung jawab dengan perilakunya, baik dalam hubungannya dengan keluarga (orang tua), teman sebaya maupun orang disekitarnya. Pada usia ini pula, anak mulai memperoleh dasar pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam proses penyesuaian diri pada kehidupan dewasanya kelak. Mereka mulai dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua dan lingkungan sosialnya (Syamsu, 2012).

Di Indonesia pada umumnya, usia 6-12 tahun disebut juga usia sekolah dasar atau masa pertengahan dan akhir anak. Secara kognitif, daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas kelas besar tingkat usia ini. Selain itu, karakteristik siswa sekolah dasar tahap awal 6-8 tahun tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang ada di dalam dunianya (Notoatmodjo, 2012). Dalam proses perkembangan anak usia sekolah dasar, akan terjadi benturan-benturan sikap antar sesamanya maupun terhadap orang yang lebih dewasa. Dalam hal ini, kenakalan dipahami sebagai sesuatu yang menunjuk pada perilaku yang berupa pelanggaran pada norma yang berlaku.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa penyebab fenomena-fenomena negatif yang terjadi pada anak selama ini salah satunya disebabkan karena longgarnya pegangan agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (*self control*) (AlMunawar, 2005). Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki ciri khas pada tujuan utamanya pada pembentukan akhlak, baik akhlak kepada Khalik, alam, makhluk, sesama manusia bahkan terhadap diri manusia sendiri.

Sikap dan tingkah laku seseorang akan dapat menjadi baik dengan adanya peningkatan iman. Dalam ilmu pendidikan nilai, sikap dan tingkah laku menduduki posisi yang sangat istimewa dalam membentuk kepribadian manusia (Shadiq, 2003), demi menuju hakikat kegunaan dan tujuan pendidikan (Kamalia, 2015). Kemampuan *self control* merupakan penopang dalam terbentuknya perubahan tingkah laku. *Self control* (kontrol diri) menurut M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. (Ghufron dan Risnawita, 2010).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu wadah untuk meningkatkan *self control* siswa. Namun pada kenyataannya, tidak dipungkiri terjadinya berbagai masalah dalam dunia pendidikan. Betapa banyak terjadi pada masa ini, siswa secara terus-menerus mempelajari agama Islam dari segala aspek akan tetapi mereka belum secara penuh mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Demikianlah yang ingin diamati oleh penulis di SDIT Nurul Fikri Aceh. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang menawarkan solusi dan melayani untuk membimbing, mendidik dan memperbaiki akhlak anak sejak usia sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan) dan *library research* (penelitian pustaka) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun penelitian kualitatif yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam. Data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angket. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas dan siswa.

Studi tentang peran pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan *self control* siswa ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan wawancara secara intensif dan mendalam (*in-depth interview*) yang memfokuskan pada bagaimana pikiran, perasaan dan tindakan atau kegiatan responden pada saat di lingkungan sekolah. Data yang terkumpul berupa hasil wawancara, catatan lapangan dari observasi serta foto-foto kegiatan yang dilakukan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan penelitian dan diperkuat dengan bukti-bukti dokumen, maka SDIT Nurul Fikri Aceh dalam proses pembelajarannya menggunakan dua jenis kurikulum yaitu: 1) kurikulum Diknas; 2) kurikulum khas SIT (Sekolah Islam Terpadu).

### **Kurikulum Diknas yaitu Kurikulum 2013.**

Secara umum tema pengembangan kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif (sikap spiritual dan sosial). Pencapaian perwujudan tema ini ditempuh melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dijabarkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari kurikulum 2013 memiliki peran yang sangat penting berkenaan dengan pendidikan karakter sebagai tujuannya. Sementara kemampuan *self control* merupakan bagian dari pendidikan karakter yang diharapkan, hanya saja pembinaan *self control* lebih cenderung pada upaya guru dalam melatih sikap pengendalian dari dalam diri siswa sehingga menjadi tonggak dari karakter yang muncul.

Dengan kata lain, latihan mengendalikan perilaku dari dalam diri yang diberikan kepada anak didik dapat berupa melatih menahan desakan keinginan dan impuls-impuls sambil mengevaluasi keyakinan, memperkuat motivasi dengan membayangkan hasil akhir yang lebih baik, serta mengelola

konflik dengan membayangkan konsekuensi pelanggaran versus komitmen yang dibuat. Melatih mental supaya selalu bertindak positif dalam berpikir juga dapat memberi arah dalam mengendalikan perilaku seseorang. Mengendalikan perilaku disini dimaksudkan adalah melakukan berbagai pertimbangan sebelum mengambil keputusan untuk bertindak agar sesuai dengan yang seharusnya. Maka dalam hal ini, pembelajaran PAI berusaha menghimpun kompetensi pengetahuan, sistem nilai dan kompetensi keterampilan tersebut dan diaktualisasikan dalam sikap/watak Islami.

Sekalipun diterbitkan oleh Kemdiknas, isi Kurikulum PAI 2013 dibuat oleh Kemenag RI berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Melihat dari bentuknya, kurikulum 2013 untuk pembelajaran PAI menggunakan istilah Kompetensi Inti (KI) untuk menggantikan SK, tidak dipisahkan per-aspek (Al Quran, Akidah, Akhlak, Fiqh, SKI), artinya PAI diajarkan sebagai satu kesatuan dan tidak dipisahkan persemester tetapi pertahun. Sedangkan pelaksanaan evaluasi semester diserahkan kepada sekolah untuk mengaturnya.

Setiap kelas terdiri dari empat Kompetensi Inti (KI) kemudian dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). KI 1 merupakan sikap spiritual, KI 2 sikap sosial, KI 3 kognitif dan KI 4 adalah skil/ketrampilan. KI 1 merupakan pengamalan *core* mapel dalam kehidupan sehari-hari. KI 2 diamalkan dalam hubungannya dengan sesama manusia, KI 3 dan KI 4 sudah jelas.

Ada lima kegiatan belajar pokok dalam kurikulum 2013, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan mengkomunikasikan. Kegiatan tersebut menjadi ciri khas kurikulum 2013 sebab dalam pelaksanaannya lebih mengarah pada tiga aspek penilaian sekaligus, yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga melalui kegiatan tersebut akan terlihat adanya perubahan sikap dan pola berfikir anak dalam belajar.

Sebagai pelaksana Kurikulum 2013, SDIT Nurul Fikri Aceh juga melengkapi pendekatan PAKEM dengan aktifitas kegiatan prosesnya ke arah SAINTIFIK. Penerapan SAINTIFIK dalam pembelajaran di kelas ditandai dengan terjadinya 5M, yaitu: siswa *mengamati*, siswa berinteraksi dengan tanya jawab (*menanya*) dari hasil pengamatan, selanjutnya siswa *mencoba/melakukan eksperimen*, *mengolah* informasi dan diakhiri dengan *mempresentasikan*. Hal ini sesuai dengan kegiatan pokok dalam kurikulum 2013 yang disebutkan diatas.

### **Kurikulum Khas Sekolah Islam Terpadu (SIT)**

Kurikulum keagamaan dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia meliputi Al-Qur'an, Bahasa Arab dan TIK. Jadi, selain berpedoman pada kurikulum Nasional, SDIT Nurul Fikri Aceh juga mengembangkan kurikulum yang *constructive based curriculum*, *Islamic value (SMART) based curriculum*, *learning experiences based curriculum*, dan *higher order thinking skills (HOTS) based curriculum*. Serta diperkuat dengan kurikulum yang mencerminkan kekhasan Nurul Fikri seperti, *Tahfidzul Qu'ran*, Bahasa Arab, Bina Pribadi Islami, dan Sejarah Keislaman. SMART merupakan kepanjangan dari Sholeh, yaitu pribadi yang kuat akidahnya serta baik ibadahnya; Muslih, yaitu memiliki jiwa kepemimpinan, cinta tanah air serta bertanggung jawab; Cerdas, yaitu memiliki motivasi, berprestasi tinggi, kreatif serta berpikir ilmiah; Mandiri, adanya jiwa independen, interpreneur dan proaktif didalam diri; Terampil, yaitu siswa memiliki kemampuan efektif dan cekatan, sehingga siswa-siswa SDIT Nurul Fikri Aceh memiliki karakter HERO, yaitu *Honesty*, *Empathy*, *Responsibility* dan *Optimisme*.

Dengan merujuk kepada visi dan misi sekolah menjadikan sekolah dasar terbaik dalam mendidik siswanya agar berakhlak mulia, sholeh, muslih, cerdas, mandiri, terampil dan berprestasi dalam hidup sesuai pertumbuhan dan perkembangan. Selanjutnya menyelenggarakan pendidikan dasar umum dan Islam yang mampu membentuk karakter, sikap dan perilaku sesuai tuntunan anak dalam Islam serta memberi bekal pengetahuan dan ketrampilan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal melalui proses

pendidikan terpadu, seimbang dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, visi dan misi ini diterapkan berdasarkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadist dalam bentuk format-format yang akan dilaksanakan selama setahun kedepan.

SDIT Nurul Fikri Aceh pun memiliki target bagi siswa-siswanya dalam hal penguasaan *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an. Setiap lulusan dari sekolah ini paling tidak harus bisa hafal tiga juz terakhir Al-Qur'an, yaitu 28, 29, dan 30. Selanjutnya bagi siswa yang sudah hafal akan diwisudakan dalam kegiatan *tasyakur tahfidz*. SDIT Nurul Fikri Aceh juga membuat *Juz Amma* sendiri bagi civitas akademiknya, yang diberi nama Nurul Bayyan. Nurul Bayyan ini terdiri dari empat jilid yang dibuat oleh guru dan pengurusnya berdasarkan panduan Juz Amma yang ada. Kitab ini diperuntukkan siswa kelas I, II, dan III sebelum mereka membaca Al-Qur'an sebagai upaya perbaikan bacaan Al-Qur'an sebelum masuk ke tahap *tahfidz*.

Dengan demikian, maka dalam pelaksanaannya, SDIT Nurul Fikri Aceh mengintegrasikan kedua kurikulum tersebut dalam satu perpaduan, sehingga diharapkan dapat melahirkan generasi-generasi yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, emosionalnya juga spiritualnya.

Sementara secara substansi, pembinaan *self control* tidak akan ditemukan secara tertulis dalam kedua kurikulum tersebut. Hal ini dikarenakan *self control* merupakan bagian tersembunyi dari isi dan materi kurikulum tersebut diatas. Jenis kurikulum ini disebut dengan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Pada intinya *hidden curriculum* menunjuk kepada apa saja yang ada hubungan dengan proses pembelajaran serta mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan. Jadi kurikulum yang tidak tertulis, tidak dipelajari secara sadar, tidak direncanakan secara terprogram tapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik.

Dalam kaitannya dengan pembinaan *self control* anak disini, maka menjadi bagian daripada rangkaian kegiatan *hidden curriculum* yang dapat diperhatikan dalam interaksi guru, kebiasaan siswa, keteladanan guru, struktur

dan pengelolaan kelas, keseluruhan pola organisasi tata tertib sekolah dan lain sebagainya dalam suatu hubungan sekolah.

Jadi, pelaksanaan pendidikan agama Islam senantiasa tidak hanya disampaikan secara formal dalam suatu proses pembelajaran oleh guru agama, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik.

Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama semua guru. Artinya bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru agama saja melainkan juga guru-guru bidang studi lainnya (Ely, 2017). Guru-guru bidang studi itu bisa menyisipkan pendidikan agama ketika memberikan pelajaran bidang studi. Dari hasil pendidikan agama yang dilakukan secara bersama-sama ini, dapat membentuk pengetahuan, sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan yang baik dan benar. Peserta didik akan mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat keagamaan sehingga menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya dalam hal kontrol diri.

Selanjutnya pelaksanaan pembelajaran PAI di SDIT Nurul Fikri Aceh meliputi:

#### **Pembelajaran PAI dalam kelas**

Yaitu kegiatan tatap muka dengan mengembangkan metode dan strategi pembelajaran dengan tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kurikulum Diknas yang digunakan oleh SDIT Nurul Fikri Aceh tidak jauh berbeda dengan sekolah dasar lain secara umum.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti di sekolah tersebut, langkah perencanaan pembelajaran yang dilakukan yaitu menentukan tujuan pembelajaran sesuai tingkat perkembangan siswa, mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, merumuskan pencapaian hasil belajar dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Memilih jenis materi harus yang relevansi, konsisten dan kecukupan. Pemilihan metode dan media



menyesuaikan dengan tujuan pengajaran, materi, banyaknya siswa, kemampuan siswa, kemampuan guru, fasilitas yang tersedia dan waktu. Penilaian hasil pembelajaran mengacu pada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Perencanaan pembelajaran ini belum semuanya terlaksana dengan baik, ada beberapa kendala seperti kurang paham dalam pembuatan RPP, sehingga harus melihat contoh RPP lain sebagai acuan.

Proses kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran PAI di SDIT Nurul Fikri Aceh dilakukan dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh ketua kelas dengan penuh khidmat, memulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar, melakukan pengecekan terhadap kehadiran peserta didik. Melakukan apersepsi materi sebelumnya. Pelaksanaan apersepsi mengaitkan materi yang satu dengan materi yang lainnya bahkan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya. Memotivasi semangat belajar peserta didik dengan menyanyikan lagu yang berjudul nama-nama rasul. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampaikan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi.

Selanjutnya kegiatan inti pembelajaran yang dilakukan mencakup tiga kegiatan di dalamnya, yaitu kegiatan awal menyiapkan siswa secara fisik dan psikis, memberi motivasi dan memberi pertanyaan-pertanyaan materi sebelumnya dengan mengaitkan dengan materi yang akan dibahas, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kegiatan inti menyampaikan materi dengan metode dan media yang sudah disiapkan, memberi tugas dan penguatan kepada siswa. Kegiatan akhir yaitu memberi kesimpulan, mengevaluasi siswa terhadap materi yang telah disampaikan dan menyampaikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Dengan demikian kegiatan inti ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran. Kegiatan inti

melibatkan partisipasi aktif siswa dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, kegiatan inti dalam proses pembelajaran PAI dengan pendekatan SAINTIFIK meliputi:

#### 1. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati tersebut, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: mengamati, melihat, menyimak, mendengar, dan membaca.

Selain mengamati gambar yang ada di buku paket, siswa juga dapat mengamati guru dalam melakukan sesuatu atau permodelan, membaca suatu tulisan dan mendengar suatu penjelasan. Guru juga menyajikan media objek secara nyata sehingga peserta didik senang dan merasa tertantang. Dalam berbagai kegiatan tersebut, guru selalu melakukan pembiasaan-pembiasaan baik dalam sikap dan tingkah laku siswa sebagai tahap pembinaan *self control*-nya.

#### 2. Menanya

Dalam kegiatan menanya tersebut, guru memberi motivasi siswa untuk bertanya, membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian siswa tentang suatu tema atau topik pembelajaran, mendorong dan menginspirasi siswa untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri. Guru memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk bertanya tentang materi yang dibahas. Bagi siswa yang kurang aktif guru memberikan pertanyaan agar semua siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam proses menanya ini, sikap siswa ketika bertanya, ketika menjawab, menjaga kesopanan, tidak saling berebut dalam berbicara, menjadi bagian dari indikator dari kemampuan *self control* siswa. Begitu pula dengan upaya guru memotivasi, mendorong dan menginspirasi siswa adalah bagian dari langkah pembinaan *self control* yang dilakukan.

### 3. Mengolah informasi

Dalam kegiatan mengolah informasi ini, guru meminta kepada siswa untuk menganalisis, menemukan bukti-bukti, mengambil poin-poin penting suatu kejadian atau permasalahan. Guru memberi perintah untuk mengolah informasi dengan berdiskusi bersama teman terlebih dahulu dan memberikan waktu untuk menganalisis hasil dari informasi tersebut kemudian menyimpulkan hasil dari informasi yang sudah dikumpulkan

### 4. Mencoba

Dalam kegiatan mencoba ini, guru meminta siswa untuk mendiskusikan/mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti diskusi teman kelompok, buku bacaan PAI yang ada di perpustakaan ataupun melalui internet. Guru memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengumpulkan materi yang sedang dibahas sebagai bahan tugas atau penilaian.

Salah satu langkah pembinaan *self control* adalah memberikan latihan-latihan dalam bentuk pembiasaan sehingga dalam bersikap siswa bisa melakukannya dengan penuh pertimbangan. Jadi melalui kegiatan ini, siswa ditanamkan prinsip-prinsip pengendalian diri dalam berinteraksi dengan guru juga dengan sesama temannya.

### 5. Mempresentasikan

Dalam kegiatan mempresentasikan ini, guru meminta siswa untuk menyusun laporan secara tertulis dan memberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil laporan didepan kelas. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan pendapat kepada siswa yang sedang menyampaikan hasil laporan. Guru mengklarifikasi hasil diskusi semua kelompok agar peserta didik mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki.

Salah satu dari indikator kemampuan *self control* adalah percaya diri dalam berkata-kata dan bersikap dengan nilai-nilai yang diajarkan. Kegiatan

mempresentasikan melatih rasa percaya diri siswa di depan umum mengendalikan sikap ketika berada di depan orang banyak.

### **Pembelajaran PAI di luar kelas**

Yaitu pembinaan *self control* siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar kelas dan diluar materi pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

1. Pengembangan Akademik dan Budaya Riset. Kegiatan ini berupa kunjungan edukatif yang dilakukan dalam kegiatan *fieldtrip/edutrip*, puncak acara tematik, bulan bahasa, *Science Camp* dan *Research Expo*.
2. Program Pembinaan Generasi Qur'ani, berupa *Habituation of reading Qur'an*, *tahfidzul Qur'an* di awal pagi, Hadits dan menghafal do'a, majlis pagi, halaqah siswa, safari Ramadhan, zikir *al-ma'tsurat* dan asmaul husna bersama serta *Al-Qur'an Camp*.
3. *Habituation of Worship*, meliputi: shalat dzuhur dan ashar berjama'ah, melakukan wudhu dari rumah, shalat dan doa bersama, shalat dhuhu berjama'ah, jum'at berbagi, infak harian dan pengembangan pribadi SMART melalui budaya sekolah.
4. *Leadership Programs*, yang terdiri dari latihan dasar kepemimpinan, upacara bendera, *outbound*, kegiatan perlombaan dan kepramukaan.

Melalui kegiatan-kegiatan diatas, sebagaimana teori tentang pembinaan kemampuan *self control* siswa, maka proses pembinaan yang dilakukan sekolah ini telah sesuai dengan teori pembinaan *self control* yang mencakup tiga langkah yaitu:

1. Memperbaiki perilaku kearah yang positif, sehingga mampu menimbulkan kontrol diri yang positif dan meyakini bahwa itu adalah prioritas. Artinya, dalam proses penerapan, guru senantiasa memberi bimbingan tentang kegiatan atau pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan, urgensi dan tujuan kegiatan atau pembiasaan tersebut bagi pengembangan kepribadian siswa. Hal ini dapat dilihat dari upaya sekolah dalam menyusun visi dan misi serta program-program kegiatan sekolah yang berlandaskan Al-Qur'an,

menyusun tujuan sekolah dalam menciptakan kepribadian-kepribadian siswa yang muslih.

2. Melakukan proses pembinaan dengan mengstimulus keadaan internal pada diri sendiri sehingga memunculkan motivasi dalam diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dari metode pembiasaan yang diterapkan kedua sekolah dimana guru tidak pernah berhenti dalam menanamkan pembiasaan-pembiasaan baik pada siswa mulai dari kedatangannya ke sekolah hingga pulang sekolah. Segala upaya ini bertujuan untuk memunculkan motivasi dalam diri siswa sehingga kelak menjadi modal bagi siswa dalam menjalani kehidupannya. Sebagai contoh, penguatan kandungan ayat dan hadist melalui *morning* majlis pagi, program tahfidz dan tahsin, kegiatan OMOB (*One Month One Book*), halaqah siswa juga metode nasehat baik dalam bentuk pendekatan personal maupun pendekatan religius kedua sekolah yang diterapkan dalam beberapa kegiatan pagi. Langkah ini merupakan upaya melahirkan motivasi dari dalam diri siswa dan perasaan-perasaan tertentu dalam diri yang berpengaruh dalam sikapnya nanti seperti rasa percaya diri, sabar, syukur, amanah dan bertanggung jawab, pemaaf dan sebagainya.
3. Melakukan proses pembinaan dengan melatih kontrol diri dalam bentuk latihan-latihan dan pembiasaan dalam menghadapi kondisi-kondisi yang negatif. Dalam hal ini SDIT Nurul Fikri Aceh menerapkan kegiatan-kegiatan prioritas dalam membina *self control* siswa, seperti menjadikan bagian ibadah seperti shalat fardhu dan shalat sunnat, dzikir bersama, membaca Al-Qur'an sebagai perisai awal dalam segala aspek kehidupan siswa. Kemudian dalam bentuk akhlak dengan sesama warga sekolah, baik sesama teman, guru, petugas sekolah seperti *security*, penjaga kantin, petugas pustaka bahkan dengan keluarga dan masyarakat. Berpenampilan Islami, menjadi contoh religius dalam keluarga, kreatif, inovatif dan inisiatif.

## PENUTUP

SDIT Nurul Fikri Aceh merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan sistem *full day school* untuk mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana diharapkan. Dengan sistem *full day school* tersebut, sekolah benar-benar memanfaatkannya untuk menanamkan pembiasaan-pembiasaan baik sebagai proses dalam pembinaan *self control* siswa. Proses pembelajaran PAI merupakan salah satu langkah yang dilakukan sekolah dalam melatih dan menstimulus akal, rasa dan sikap siswa dalam bentuk pengendalian diri.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran PAI berupa penerapan kurikulum terpadu yang terdiri dari kurikulum Diknas yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum khas SIT (Sekolah Islam Terpadu) dan diintegrasikan pelaksanaannya baik dalam kegiatan dalam kelas maupun luar kelas. Pembinaan *self control* sebagai bagian dari pada kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) diinternalisasikan dalam setiap kegiatan tersebut diatas. Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah tersebut telah memberi pengaruh yang cukup signifikan dalam membentuk pribadi-pribadi siswa yang memiliki kemampuan *self control* yang tinggi.

## REFERENSI

- B. Smet. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dosi Juliawati, Hengki Yandri, dan Nera Afrifadela. (2020). *Self Control Belajar Siswa di Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 71 -80.
- Ely Manizar. (2017). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Tadrib Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana*, 3(2), 251-277.
- Evi Aviyah dan Muhammad Farid. (2017). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikodimensia*, 16(2), 135-140.

- Haryanti Tri Darmi Titisari Persona. (2014). Hubungan antara Penyesuaian diri dan Kontrol diri dengan Perilaku Delikuen pada siswa SMA Muhammadiyah 1, Jombang, *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 126 – 129.
- M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marimba, Ahmad D. (1986). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet.V. Bandung: Al Ma'arif.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. IV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Al-Mighwar. (2006). *Psikologi Remaja; Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammad Shadiq. (2003). *Manhaj Tarbiyah Metode Pembinaan dalam Al-Qur'an*, Cet. I, terjemahan oleh Nabhani Idris. Jakarta: Robbani Press.
- N.R. Carlson. (1987). *The Science of Behavior* (Boston: Allyn and Bacon a Division of Simon and Schuster Inc.
- Ni Made Pradnyaswari dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati. Peran *Problem Focused Coping* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kecemasan Remaja SMA yang akan Menempuh Ujian Nasional. *Jurnal Psikologi Udayana* Edisi Khusus Psikologi Pendidikan, 32-43
- Notoatmodjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nutih Kamalia. (2015). Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib*. 10(1), 179-195.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Said Agil AlMunawar. (2005). *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Syamsu Yusuf. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.